

---

# PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *PRICE EARNING RATIO* DAN *FIRM SIZE* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN DI BURSA EFEK INDONESIA

**Thendra Suwandi**

email: thendra.suwandi@yahoo.com

Program Studi Akutansi STIE Widya Dharma Pontianak

## ABSTRAK

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk menguji pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Firm Size* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia. Teknik penelitian yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Metode penelitian adalah penelitian asosiatif dengan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution 22* (SPSS 22). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Sedangkan variabel *Price Earning Ratio* dan *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Variabel *Earning Per Share*, *Price earning Ratio* dan *Firm Size* mampu menjelaskan pengaruh terhadap Harga Saham sebesar 11,8 persen. Dengan demikian untuk penelitian selanjutnya, agar dapat meneliti variabel lain yang belum diuji dalam model penelitian ini karena terbukti masih ada pengaruh variabel lain untuk diteliti sebesar 88,2 persen.

**KATA KUNCI:** *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Firm Size*, Harga Saham

## PENDAHULUAN

Pasar modal adalah tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang menyediakan dana (investor). Sebelum membeli saham di pasar modal, investor harus menganalisis kinerja keuangan perusahaan terlebih dahulu agar investasi yang dilakukan dapat memberikan keuntungan. Informasi mengenai kinerja keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Salah satu cara menganalisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis *fundamental* yaitu *earning per share*, dan *price earning ratio*. Selain itu juga dapat menganalisis laporan keuangan dari segi *firm size* (ukuran perusahaan).

*Earning per share* merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara laba bersih dan jumlah lembar saham. Biasanya investor selalu memperhatikan rasio ini, karena menggambarkan jumlah rupiah yang akan diterima dari tiap lembar saham yang mereka tanamkan. *Price earning ratio* menginformasikan bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, tercermin dari harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan.

---

Dari rasio ini dapat diinformasikan harga saham mana yang dikategorikan mahal atau murah.

*Firm size* (ukuran perusahaan) menunjukkan total kekayaan yang dimiliki perusahaan dimana ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva. Perusahaan yang memiliki total aktiva yang tinggi menunjukkan sudah mencapai tahap *maturity* yang berarti kebutuhan kas untuk berinvestasi sudah berkurang.

## KAJIAN TEORITIS

Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Menurut Tandelilin (2001: 18): “Saham adalah surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham.”

Tujuan dari membeli saham adalah untuk mendapat keuntungan baik dari dividen dan juga *capital gain*. Menurut Widoatmodjo (2005: 58): “*Capital gain* merupakan kelebihan harga jual di atas harga beli yang keduanya terjadi di pasar sekunder dan dividen adalah bagian laba yang diberikan emiten kepada para pemegang sahamnya.”

Investasi merupakan suatu komitmen terhadap penetapan dana pada satu atau beberapa objek investasi dengan harapan mendapatkan keuntungan jangka pendek maupun keuntungan jangka panjang. Menurut Sunariyah (2006: 4): “Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang.” Sedangkan menurut Tandelilin (2007: 3): “Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang.”

Tujuan investasi menurut Tandelilin (2007: 5):

1. “Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa datang
2. Mengurangi tekanan inflasi
3. Dorongan untuk menghemat pajak.”

Menurut Widoatmodjo (2004: 42): “keuntungan investasi saham adalah:

1. *Capital gain*, yaitu keuntungan dari hasil jual/beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih tinggi daripada nilai beli saham
2. *Dividen*, bagian keuntungan perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham
3. Saham perusahaan, seperti juga tanah atau aktiva berharga sejenis, nilainya akan meningkat sejalan dengan waktu dan sejalan dengan perkembangan atau kinerja perusahaan. Investor jangka panjang mengandalkan kenaikan nilai

---

saham ini untuk meraih keuntungan dari investasi saham. Investor seperti ini membeli saham dan menyimpannya untuk jangka waktu lama (tahunan) dan selama masa itu mereka memperoleh manfaat dari dividen yang dibayarkan perusahaan setiap periode tertentu

4. Saham juga dapat dijaminkan ke Bank sebagai agunan untuk memperoleh kredit.”

Menurut Widodoatmodjo (2004: 42): kerugian investasi saham adalah:

1. *Capital loss*, yaitu kerugian dari hasil jual/beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih rendah dari pada nilai beli saham
2. *Opportunity loss*, kerugian berupa selisih suku bunga deposito dikurangi total hasil yang diperoleh dari investaso, seandainya terjadi penurunan harga dan tidak dibagikan dividen
3. Kerugian karena perusahaan dilikuidasi, namun nilai likuidasi yang dibagikan lebih rendah dari harga beli saham.

Menurut Widodoatmodjo (2004:23):

“Pergerakan harga suatu saham dalam jangka pendek tidak dapat diterka secara pasti. Harga saham di Bursa Efek ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Semakin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang ingin menjual, maka harga saham tersebut akan bergerak turun.”

Tempat memperjual belikan saham adalah dipasar modal. Menurut Anoraga (2001:5): “Pasar modal pada hakikatnya adalah jaringan tatanan yang memungkinkan pertukaran klaim jangka panjang, penambahan *financial assets* (dan hutang) pada saat yang sama, memungkinkan investor untuk mengubah dan menyesuaikan portopolio investasi (melalui pasar sekunder).” Pasar modal terdiri dari pasar *primer* dan pasar *sekunder*.

Menurut Widodoatmodjo (2004: 10): “Pasar *primer* adalah pasar di mana untuk pertama kalinya saham emiten dijual kepada masyarakat, saat pertama *go public* dan pasar *sekunder* adalah bursa efek yang kita liat sehari-hari.”

Menurut Anoraga (2001: 34): “Emiten yaitu badan usaha yang bermaksud mengeluarkan dan menawarkan efek kepada masyarakat.”

Menurut Samsul (2006: 165-166):

“Dalam pemilihan saham investasi berkaitan dengan tipe investor. Adapun tipe investor *risktaker* lebih senang memilih saham yang memiliki return tinggi sekaligus beresiko tinggi, atau saham yang memiliki tingkat beta saham yang tinggi. Beta saham adalah tolak ukur risiko dari suatu jenis saham dibandingkan dengan risiko pasar. Tipe investor *risk averrer* akan memilih saham yang memiliki beta saham rendah dan besaran *return* dinomorduakan. Sementara tipe

---

investor *moderate* akan memilih saham yang memiliki pertimbangan antara *return dan risk*, atau antara *high risk high return* dan *low risk low return*.”

Sebelum membeli saham, investor harus mempunyai informasi perusahaan mana yang menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Informasi tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan. Menurut Kasmir (2013: 7): “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Laporan keuangan sebagai hasil kinerja perusahaan akan digunakan investor untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang akan didapat investor jika menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Menurut Halim (2005: 5): terdapat dua pendekatan dalam melakukan analisis berinvestasi. “salah satu penilaian ini adalah untuk mengidentifikasi efek yang salah harga (*mispriced*), apakah harganya terlalu tinggi atau terlalu rendah. Untuk itu pendekatan yang dapat digunakan adalah:

1. Pendekatan fundamental

Pendekatan ini didasarkan pada informasi-informasi yang diberikan oleh perusahaan maupun Bursa Efek. Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh kondisi sektor industri di mana perusahaan tersebut berada dan perekonomian secara makro, maka untuk memperkirakan prospek harga saham harus dikaitkan dengan faktor-faktor fundamental yang mempengaruhinya.

2. Pendekatan teknikal

Pendekatan ini didasarkan pada data (perubahan) harga saham di masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham di masa mendatang. Dengan analisis ini para analis memperkirakan pergeseran penawaran dan permintaan dalam jangka pendek.”

Menurut Halim (2005: 21):“analisis fundamental menyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik (nilai yang seharusnya) tertentu. Analisis ini membandingkan antara nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga pasar saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum. Nilai intrinsik suatu saham ditentukan oleh faktor-faktor fundamental yang mempengaruhinya. Harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan itu sendiri dipengaruhi oleh kondisi industri dan perekonomian secara makro.”

Untuk dapat menilai besarnya keuntungan yang akan didapat di kemudian hari jika membeli saham suatu perusahaan, kita bisa menghitungnya dengan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *earning per share* dan *price earning ratio*. Selain rasio tersebut indikator yang dapat menggambarkan tingkat keuntungan suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan (*firm size*).

---

## 1. *Earning Per Share*

Menurut Prastowo dan Julianty (2002: 99): “*Earning per share* adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. *Earning per share* hanya bisa dihitung untuk saham biasa.” *Earning per share* sering menjadi rasio yang dipakai oleh investor dalam melakukan investasi karna menentukan besar atau kecilnya laba per lembar saham dikemudian hari. Menurut Kasmir (2008: 207): “*Earning per share* atau disebut juga rasio laba per lembar saham merupakan rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.”

*Earning per share* yang tinggi artinya laba bersih perusahaan mengalami kenaikan dan kemungkinan keuntungan yang akan diterima oleh investor dari tiap lembar yang dimiliki akan meningkat. Sehingga banyak investor yang tertarik membeli saham dan membuat harga saham naik. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Suselo (2015) bahwa semakin tinggi nilai dari *earning per share* maka akan memberikan pengaruh positif terhadap harga saham.

## 2. *Price Earning Ratio*

Menurut Sudana (2011: 23): “*Price earning ratio* digunakan untuk mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan.”

Sebelum berinvestasi, Investor harus mengukur harga dari suatu saham yang akan dibeli apakah murah atau mahal. Menurut Sawir (2005: 21): “Investor dalam pasar modal yang sudah maju menggunakan *price earning ratio* untuk mengukur apakah suatu saham *underpriced* atau *overpriced*.”

*Price earning ratio* adalah rasio yang bermanfaat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar yang melampaui pengeluaran biaya investasi. Menurut Suselo (2015: 108): “*Price earning ratio* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar jumlah yang bersedia dibayarkan oleh investor untuk setiap laba pada periode tertentu.”

Nilai *price earning ratio* yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor terhadap perusahaan di masa mendatang cukup tinggi, sehingga investor bersedia membayar mahal untuk pendapatan per saham yang akan diterima. Pernyataan ini didukung

---

oleh penelitian Suselo (2015) yang menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham..

### 3. Firm Size

Menurut Sunyoto (2013: 116):

“Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, perusahaan yang mempunyai total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan itu telah mencapai tahap *maturity* artinya kebutuhan kas untuk berinvestasi sudah berkurang sehingga memungkinkan perusahaan untuk membagi dividen lebih besar, itu mengakibatkan saham tersebut mempunyai daya tarik yang tinggi.”

Menurut Kasmir (2008: 39): “Aktiva merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Klasifikasi aktiva terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva lainnya, kemudian aktiva juga ada yang berwujud dan tidak berwujud.”

Menurut Setiyono (2016: 4): “Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperoleh.”

Keinginan untuk berinvestasi dari investor semakin tinggi jika total aset dari perusahaan besar. Karna dari total aset yang besar perusahaan sudah mencapai tahap *maturity* dan saham perusahaan tersebut pun menjadi menarik di mata investor sehingga meningkatkan harga sahamnya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Gunarso (2014) yang menyatakan *firm size* berpengaruh positif terhadap harga saham.

## HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> = *Earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham

H<sub>2</sub> = *Price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham

H<sub>3</sub> = *Firm size* berpengaruh positif terhadap harga saham

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini menggunakan penelitian kausal asosiatif yang ditujukan untuk menguji variabel independen atau variabel bebas yaitu *earning per share*, *price*

*earning ratio* dan *firm size* terhadap variabel dependen atau variabel terikat yaitu harga saham. Teknik pengumpulan data sekunder, dimana sumber data diperoleh dari web resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 13 Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia.

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Ada pun kriteria penarikan sampel dalam penelitian ini yakni perusahaan yang IPO sebelum tahun 2011. Oleh karena itu sampel dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan, dimana teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan *software* SPSS versi 22.

## PEMBAHASAN

### 1. Statistik Deskriptif

**TABEL 1**  
**PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN**  
**DIBURSA EFEK INDONESIA**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
eps	60	-855,2308	781,1694	165,424978	249,7579783
per	60	3,7649	1336,4775	68,466323	206,2282178
fs	60	11,1969	16,1578	12,810493	1,2579384
hs	60	110	7650	2781,48	2286,901
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan *output* analisis statistik deskriptif pada Tabel 1, dapat dilihat hasil pengolahan pada 60 data dari 12 perusahaan selama 5 tahun penelitian. Pada variabel *earning per share* memiliki nilai minimum sebesar Rp-855,23,. Nilai maksimum *earning per share* sebesar Rp781.16. Pada variabel *price earning ratio* memiliki nilai minimum sebesar 3,76 kali,. Nilai maksimum *price earning ratio* sebesar 1.336,47 kali. Pada variabel *firm size* memiliki nilai minimum sebesar 11,19,. Nilai maksimum *firm size* sebesar 16,15. Pada variabel harga saham memiliki nilai minimum sebesar Rp110,. Nilai maksimum harga saham sebesar Rp7.650.

## 2. Uji Regresi Linear Berganda

**TABEL 2**  
**PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,282	,077		-3,677	,001
EPS	-,357	,109	-,404	-3,281	,002
PER	,045	,103	,053	,431	,668
FS	-,069	,130	-,066	-,533	,596

Sumber: Output SPSS 22, 2017

Berdasarkan Tabel 2 maka dapat dibentuk persamaan regresi linear berganda seperti berikut:

$$Y = -0,282 - 0,357X_1 + 0,045X_2 - 0,069X_3$$

Dari persamaan regresi yang dihasilkan, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (a) adalah sebesar -0,282 yang menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel lain selain variabel independen yaitu *earning per share* ( $X_1$ ), *price earning ratio* ( $X_2$ ) dan *firm size* ( $X_3$ ) bernilai 0, maka variabel dependen yaitu harga saham (Y) bernilai sebesar Rp-0,282.
- b. Koefisien regresi pertama ( $b_1$ ) adalah koefisien regresi *earning per share* bernilai negatif sebesar 0,357. Artinya jika *earning per share* ( $X_1$ ) mengalami kenaikan sebesar Rp1, maka akan menyebabkan nilai harga saham (Y) turun sebesar Rp-0,357, dengan asumsi bahwa *price earning ratio* ( $X_2$ ) dan *firm size* ( $X_3$ ) bernilai tetap atau konstan.
- c. Koefisien regresi kedua ( $b_2$ ) adalah koefisien regresi *price earning ratio* bernilai positif sebesar 0,045. Artinya jika *price earning ratio* ( $X_2$ ) mengalami kenaikan sebesar 1 kali, maka akan mengakibatkan nilai harga saham (Y) mengalami kenaikan sebesar Rp0,045, dengan asumsi *earning per share* ( $X_1$ ) dan *firm size* ( $X_3$ ) bernilai tetap atau konstan.
- d. Koefisien regresi ketiga ( $b_3$ ) adalah koefisien regresi *firm size* bernilai negatif sebesar 0,069. Artinya jika *firm size* ( $X_3$ ) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan nilai harga saham (Y) mengalami penurunan sebesar Rp-0,069, dengan asumsi bahwa *earning per share* ( $X_1$ ) dan *price earning ratio* ( $X_2$ ) bernilai tetap atau konstan.

## 3. Analisis Koefisien dan Determinasi

**TABEL 3**  
**PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,404	,163	,118	,57635

*Sumber: Output SPSS 22.*

Berdasarkan hasil *output* pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,404. Hal ini berarti korelasi atau hubungan antara variabel *earning per share*, *price earning ratio* dan *firm size* terhadap harga saham adalah cukup. Selain itu, berdasarkan hasil pada Tabel 3, juga dapat diketahui nilai dari koefisien determinasi yaitu *Adjusted R Square* sebesar 0,118 atau 11,8 persen. Hal ini berarti presentase sumbangan pengaruh variabel independen dalam penelitian terhadap variabel dependennya yaitu harga saham adalah 11,8 persen sedangkan sisanya sebesar 88,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### 4. Uji F

**TABEL 4**  
**PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3,631	3	1,210	3,643	,018
Residual	18,602	56	,332		
Total	22,233	59			

*Sumber: Output SPSS 22, 2017*

Hasil *output* perhitungan uji F yang ditampilkan pada Tabel 4, dapat diketahui nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,018. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,018 < 0,05$ ). Maka model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk diuji.

#### 5. Uji t

Berikut ini pembahasan penjelasan *output* uji t dari Tabel 2:

1. Hipotesis antara *Earning Per Share* dengan harga saham

---

Berdasarkan hasil *output* uji t pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel *earning per share* sebesar 0,002 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Jadi, berdasarkan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa variabel *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham. Nilai beta menunjukkan nilai *earning per share* -0,357, yang berarti *earning per share* memiliki pengaruh yang negatif.

Kemudian hasil uji t ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suselo (2015) yaitu menemukan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Investor menjual saham yang mereka miliki walau laba yang dihasilkan perusahaan sedang tinggi karena harga saham perusahaan sedang tinggi, sehingga membuat harga saham menjadi menurun. Ini didukung penelitian yang telah dilakukan oleh Arista dan Astohar (2012) yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

## 2. Hipotesis antara *Price Earning Ratio* dengan harga saham

Berdasarkan hasil *output* uji t pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel *price earning ratio* sebesar 0,668 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Jadi, berdasarkan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa variabel *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Angka B pada variabel *price earning ratio* sebesar 0,45 menunjukkan bahwa variabel *price earning ratio* berpengaruh positif namun pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hipotesis pertama ( $H_2$ ) menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa hasil pengujian hipotesis melalui uji t yang diperoleh tidak sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Kemudian hasil uji t ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suselo (2015) yaitu menemukan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

## 3. Hipotesis antara *Firm Size* dengan Harga Saham

Berdasarkan hasil *output* uji t pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel *firm size* sebesar 0,596 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Jadi, berdasarkan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa variabel *firm size* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Angka B pada variabel *firm size* sebesar -0,69

---

menunjukkan bahwa variabel *firm size* berpengaruh negatif namun pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hipotesis pertama (H<sub>3</sub>) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa hasil pengujian hipotesis melalui uji t yang diperoleh tidak sesuai dengan hipotesis ketiga yang menyatakan *firm size* berpengaruh positif terhadap harga saham. Kemudian hasil uji t ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunarso (2014) yaitu menemukan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap harga saham.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya dengan melakukan pengujian hipotesis tentang pengaruh antara *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Firm Size* terhadap Harga Saham maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *earning per share* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham dan variabel *price earning ratio* dan *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang ada, maka penulis memberikan saran untuk dapat mempertimbangkan penggunaan variabel *price earning ratio* dan *firm size* dalam mengukur pengaruh terhadap harga saham pada periode dan sub sektor yang sama karena terbukti variabel *price earning ratio* dan *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anoraga, Pandji. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Semarang:PT Rineka Cipta
- Fahmi, Irham. 2014. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Gunarso, Pujo. "Laba Akuntansi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 18, no.1, Januari 2014, hal 63-71.
- Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi*, edisi kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

---

Prastowo Dwi dan Rifka Juliaty. 2002. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Surabaya: PT Glora Aksara Pratama.

Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Setiyono, Erik. "Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham." *Jurnal Ilmu dan Riset Akutansi*. Vol. 5, no. 5, Mei 2016, Hal 1-17.

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

Sunariyah. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. 2006. edisi kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Sunyoto, Danang. 2013. *Metodologi Penelitian Akutansi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Suselo, Dedi. "Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham" *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol. 13, No. 1, Maret 2015, Hal 104-116.

Tandelilin, Eduarus. 2011. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Widoatmodjo, Sawidji. 2005. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: PT Gramedia.

Widoatmodjo, Sawidji. 2004. *Cara Cepat Investasi Saham*. Jakarta: PT Gramedia.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)